

**TRAJEKTORI PEMEROLEHAN FONOLOGI DAN INTERAKSI SINTAKSIS
PADA ANAK USIA 3 TAHUN PENUTUR BAHASA INDONESIA: ANALISIS
BERBASIS *FUNCTIONAL GRAMMAR***

Penulis: Alfira Indah Maulina¹, Aisyah Sepri Yusnaldi², Annisa Fauzia³, Mediza Vonita⁴, Meisya Rahmadia⁵, Mutia Rahma Dewi⁶, Nanda Delima⁷, Ridha Hasnul Ulya⁸

Lembaga Penulis/Institusi: ¹⁻⁸Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail: ¹alfiraindah337@gmail.com, ²aisyayusnaldi695@gmail.com,

³annisafauziaa09@gmail.com, ⁴vonitamediza@gmail.com,

⁵meisyarahmadia05@gmail.com, ⁶mutiarahmadewi2019@gmail.com,

⁷nandadelima831@gmail.com, ⁸ridhasnulya@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of phonological acquisition and its interaction with syntactic development in three-year-old children who are native speakers of Indonesian. The study applies a mixed-method design through intensive observation over one and a half months. Spontaneous speech data were collected using the 'simak libat cakap' technique, strictly validated through linguistic expert triangulation, and processed quantitatively by calculating the frequency of phonological processes and Mean Length of Utterance (MLU). Qualitative analysis was conducted using the Functional Grammar framework and contemporary language acquisition theory. The results reveal the dominance of deletion processes (55.3%, especially apheresis), substitution (21.3%), assimilation, addition, distortion, and onomatopoeia. An MLU value of 1.8 morphemes confirms the developmental transition from simple nominal structures to multi-component grammatical relations. The conclusion asserts that phonological modification functions as an adaptive strategy adaptive and aligned with the expansion of syntactic and pragmatic competence. Theoretically, the findings reinforce usage-based approaches and dynamic systems models in developmental psycholinguistics. Practically, the implications provide a precise clinical diagnostic framework as well as a responsive pedagogical foundation for early childhood language stimulation through recasting techniques and natural input modeling.

Keywords: *phonology acquisition; developmental psycholinguistics; functional grammar; mean length of utterance; Indonesian language*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pemerolehan fonologi serta interaksinya dengan perkembangan sintaksis pada anak usia tiga tahun penutur asli bahasa Indonesia. Studi ini menerapkan desain metode campuran melalui observasi intensif selama satu setengah bulan. Data tuturan spontan dikumpulkan menggunakan teknik simak libat cakap, divalidasi secara ketat melalui triangulasi pakar linguistik, dan diproses secara kuantitatif dengan menghitung frekuensi proses fonologis serta *Mean Length of Utterance* (MLU). Analisis kualitatif

dilakukan dengan kerangka *Functional Grammar* dan teori pemerolehan bahasa kontemporer. Hasil penelitian mengungkap dominasi proses penghilangan (55,3%, terutama aferesis), substitusi (21,3%), asimilasi, penambahan, distorsi, dan onomatopoeia. Nilai MLU sebesar 1,8 morfem mengonfirmasi transisi perkembangan dari struktur nominal sederhana menuju relasi gramatikal multi-komponen. Simpulan menegaskan bahwa modifikasi fonologis berfungsi sebagai strategi adaptif yang selaras dengan ekspansi kompetensi sintaksis dan pragmatis. Secara teoretis, temuan memperkuat pendekatan berbasis penggunaan dan model sistem dinamis dalam psikolinguistik perkembangan. Implikasi praktisnya menyediakan kerangka diagnostik klinis yang presisi serta landasan pedagogis responsif bagi stimulasi bahasa anak usia dini melalui teknik *recasting* dan pemodelan input alamiah.

Kata Kunci: pemerolehan fonologi; psikolinguistik perkembangan; *functional grammar*; *mean length of utterance*; bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak awal, khususnya mulai dari usia anak tiga hingga enam tahun, pada masa ini sangat penting menandai perkembangan kognitif dan linguistik anak dari sistem komunikasi primitif menuju kompetensi bahasa yang terstruktur secara gramatikal (Syofiyanti et al., 2025). Pemerolehan sintaksis dalam psikolinguistik menempati posisi sentral sebagai indikator utama dalam berkembang kapasitas mental untuk mengorganisasi satuan leksikal menjadi konstruksi relasional yang bermakna (Aini et al., 2026; Aulia et al., 2026; U. D. Putri et al., 2026). Anak pada tahap ini mulai menghayati aturan pembentukan frase, klausa, dan hubungan antarunsur kalimat, yang memungkinkan mereka memproduksi ujaran yang tidak sekadar bersifat menghitung tetapi juga tingkatan. Teori-teori fondasional maupun kontemporer menekankan bahwa sintaksis bukan sekadar hasil

peniruan imitatif, melainkan konstruksi aktif yang digerakkan oleh interaksi dinamis antara predisposisi biologis, mekanisme pembelajaran statistik, dan paparan linguistik lingkungan (Jasmine et al., 2025; Syofiyanti et al., 2025). Pemahaman mendalam mengenai konsep ini menjadi landasan esensial untuk memetakan trajectory perkembangan bahasa anak secara komprehensif.

Mekanisme pemerolehan sintaksis pada kelompok usia tersebut ditandai dengan generalisasi aturan gramatikal, ekspansi struktur kalimat, serta penyesuaian terhadap kompleksitas morfologis dan semantik (Hafizah et al., 2025). Anak secara progresif menggeser produksi ujaran dari kalimat telegrafis menuju konstruksi majemuk yang memuat konjungsi subordinatif, penanda aspek, serta relasi argumen-predikat yang lebih ketat. Perkembangan sintaksis ini tidak berlangsung dalam ruang vakum, realisasinya sangat bergantung pada kematangan subsistem fonologis yang menjadi

medium artikulatoris bagi struktur gramatikal tersebut. Ketika kompetensi sintaksis anak melampaui kapasitas produksi fonologisnya, sering terjadi disonansi antara kesiapan konseptual dan kendala motorik bicara. Oleh karena itu, kajian yang menelisik bagaimana tuntutan sintaksis berinteraksi dengan batasan fonologis menjadi krusial untuk memahami strategi adaptif anak dalam menyeimbangkan kompleksitas bahasa dengan kemampuan neuromuskuler alat bicara (Efrianto et al., 2024; Malik et al., 2026; Rachman, Putri, et al., 2024).

Fenomena fonologis yang timbul selama masa pemerolehan bahasa memperlihatkan strategi sistematis anak dalam memudahkan beban produksi ujaran agar selaras dengan perkembangan artikulatorisnya (Maulida et al., 2025; Rosdiana et al., 2025). Berbagai proses fonologis, seperti penghilangan konsonan atau suku kata (*deletion*), penggantian fonem (*substitution*), dan penyesuaian bunyi berdasarkan konteks sekitarnya (*assimilation*), bukan termasuk penyimpangan acak, melainkan pola adaptif yang terprediksi secara lintas bahasa. Pada anak usia tiga hingga enam tahun, proses-proses ini berfungsi sebagai jembatan kognitif-motorik yang memungkinkan anak mempertahankan efektivitas komunikasi meskipun sistem fonemik bahasa target belum sepenuhnya terinternalisasi. Klasifikasi psikolinguistik terhadap fenomena ini

mengungkap bahwa setiap bentuk penyederhanaan memiliki motivasi artikulatoris, prosodis, dan kognitif yang spesifik, yang secara bertahap akan mengalami resolusi seiring dengan peningkatan paparan linguistik (Kariyati et al., 2024; Rachman et al., 2023; Ulya, 2017).

Dalam konteks bahasa Indonesia, fenomena fonologis pada kelompok usia tersebut sering termanifestasi melalui aferesis, apokope, gliding konsonan likuid, *backing*, serta denasalisasi (Putri et al., 2026). Penggantian konsonan likuid /r/ dan /l/ dengan semi-vokal /y/ atau /w/ mengindikasikan belum matangnya koordinasi artikulatoris untuk bunyi dengan tempat dan cara artikulasi yang kompleks (Putri et al., 2026; Syofiyanti et al., 2025). Penghilangan suku kata tak bertekanan di posisi awal kata mencerminkan adaptasi terhadap pola tekanan prosodik yang masih dalam tahap stabilisasi. Di samping itu, munculnya onomatope dan neologisme berfungsi sebagai strategi kompensasi komunikatif ketika leksikon fonologis anak belum memadai untuk mereferensikan objek atau tindakan tertentu (Marlina et al., 2024; Rachman, Hanifa, et al., 2024; Ulya, 2024; Ulya et al., 2017; Ulya & Jaya, 2015). Keseluruhan fenomena ini mengonfirmasi bahwa anak secara aktif memetakan input fonologis ke dalam template motorik yang secara progresif mendekati norma bahasa dewasa.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian

pemerolehan fonologi anak telah banyak dilakukan dengan beragam pendekatan metodologis, mulai dari analisis longitudinal hingga studi korpus berbasis rekaman naturalistik. Penelitian internasional seminal seperti Ingram (1989) dan Kent et al. (1992) telah memetakan tahapan perkembangan fonologis secara universal, sementara kajian kontekstual di Indonesia memberikan deskripsi awal mengenai pola substitusi, penghilangan bunyi, dan asimilasi dalam sistem fonologi Indonesia. Namun, sebagian besar literatur masih berfokus secara intensif pada rentang usia nol hingga tiga tahun atau justru anak usia sekolah dasar, sehingga dinamika fonologis pada fase transisi usia tiga hingga enam tahun kerap terfragmentasi (Erni et al., 2024; Noveria et al., 2026; Ulya, 2016, 2025; Wulandari & Ulya, 2025). Studi-studi terdahulu cenderung bersifat deskriptif statis atau mengandalkan sampel yang tidak memadai untuk menangkap variabilitas perkembangan dalam jendela waktu yang spesifik dan terukur.

Perkembangan terkini dalam psikolinguistik telah menggeser paradigma dari analisis terisolasi menuju pendekatan ekologis dan berbasis penggunaan yang menekankan pada konteks interaksi nyata serta frekuensi paparan (Haryani et al., 2025). Penelitian ini mulai mengintegrasikan analisis fonetik akustik dengan observasi naturalistik untuk melacak resolusi proses fonologis secara temporal dan

kuantitatif. Terdapat keterbatasan metodologis yang signifikan dalam hal durasi dan intensitas observasi yang mampu menangkap perubahan mikro dalam produksi fonologis anak. Sebagian besar desain penelitian masih mengandalkan pengambilan data sporadis atau rekaman buatan yang berpotensi mengurangi validitas ekologis temuan. Pemahaman mengenai kecepatan, pola, dan faktor pendorong transisi dari bentuk fonologis tersederhanakan menuju bentuk target masih belum terpetakan secara komprehensif, khususnya untuk konteks bahasa Indonesia yang memiliki karakteristik silabis dan tekanan yang unik.

Berdasarkan tinjauan tersebut, teridentifikasi kesenjangan penelitian yang mencolok terkait minimnya kajian yang secara intensif dan terstruktur mengamati trajektori pemerolehan fonologi anak usia tiga hingga enam tahun dalam jendela waktu observasi yang ketat dan terfokus. Penelitian sebelumnya cenderung menggeneralisasi temuan dari rentang usia yang terlalu luas atau mengabaikan aspek temporal dari resolusi proses fonologis secara longitudinal mikro. Selain itu, belum ada studi yang secara sistematis mengklasifikasikan interaksi antarproses fonologis (seperti kombinasi aferesis dengan substitusi atau asimilasi progresif) dalam kurun waktu observasi pendek yang padat data. Kesenjangan ini tidak hanya menghambat penyusunan model perkembangan fonologis yang presisi, tetapi juga menyulitkan

identifikasi dini terhadap pola artikulatoris yang memerlukan intervensi klinis atau stimulasi edukatif yang tepat sasaran.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui desain observasi intensif selama satu setengah bulan yang secara khusus memetakan dinamika pemerolehan fonologi pada anak usia tiga hingga enam tahun penutur bahasa Indonesia. Studi ini mengintegrasikan klasifikasi psikolinguistik berbasis proses (*deletion, substitution, assimilation, addition, distortion, dan onomatopoeia*) dengan analisis temporal untuk melacak resolusi pola penyederhanaan secara *real-time* dan terkuantifikasi (Wahyuni & Yuwantika, 2026). Kebaruan metodologis dan teoretis ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur pemerolehan bahasa Indonesia, tetapi juga menyediakan kerangka diagnostik yang sensitif terhadap perubahan mikro dalam perkembangan fonologis anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan empiris bagi praktisi klinis, pendidik bahasa, dan peneliti psikolinguistik dalam memahami trajektori normal serta mengoptimalkan strategi intervensi fonologis pada masa kritis perkembangan bahasa anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed method*) yang menggabungkan prosedur

pengumpulan data kualitatif naturalistik dan analisis kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan lintasan pemerolehan fonologi anak secara menyeluruh (Pettalangi et al., 2025). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia tiga tahun yang merupakan penutur asli (*L1*) bahasa Indonesia, dipilih dengan mempertimbangkan kestabilan lingkungan berbahasa serta adanya tuturan spontan yang konsisten. Proses pengumpulan data berlangsung selama satu setengah bulan (1,5 bulan) dengan observasi intensif di lingkungan alamiah agar bisa menangkap perkembangan linguistik secara alami. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar pencatatan data (*data recording sheet*) yang terstruktur secara sistematis untuk mendokumentasikan hasil fonologis yang dituturkan dalam konteks interaksi harian. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *simak libat cakap*, yaitu prosedur penelitian linguistik yang di mana peneliti terlibat secara aktif dalam percakapan sehari-hari tanpa memanipulasi alur komunikasi. Melalui teknik ini, peneliti secara bertahap merekam, mentranskripsi, dan mengidentifikasi setiap tuturan anak yang memuat gejala fonologis, mulai dari penghilangan, substitusi, asimilasi, hingga distorsi, sehingga menjamin orisinalitas dan konteks pragmatik data yang terekam.

Penelitian ini menerapkan prosedur validasi kualitatif melalui teknik triangulasi pakar yang melibatkan ahli bahasa Indonesia, Dr. Ridha Hasnul

Ulya. Proses validasi dilakukan secara sistematis dan bertahap, diawali dengan pemeriksaan silang (*cross-checking*) antara transkripsi mentah hasil observasi dan rekaman audio sebagai sumber data primer. Dr. Ridha Hasnul Ulya selanjutnya melakukan verifikasi secara independen terhadap klasifikasi setiap gejala fonologis untuk memastikan bahwa penentuan kategori proses (seperti aferesis, *gliding*, *backing*, denasalisasi, atau epentesis) telah sesuai dengan kaidah fonetik-fonologis bahasa Indonesia baku serta terbebas dari bias subjektivitas peneliti. Seluruh hasil verifikasi didokumentasikan dalam lembar umpan balik terstruktur, dan setiap temuan yang masih ambigu dibahas dalam forum triangulasi hingga mencapai konsensus interpretatif. Prosedur ini tidak hanya memperkuat reliabilitas antarpemilai, tetapi juga memastikan bahwa data yang masuk ke tahap analisis telah memenuhi kriteria validitas konstruk yang baik dalam penelitian kajian psikolinguistik.

Tahap analisis data dilaksanakan melalui kerangka metode campuran yang secara eksplisit memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pada tahap kuantitatif, data tuturan yang telah tervalidasi dihitung frekuensi kemunculannya berdasarkan kategori proses fonologis, sehingga menghasilkan distribusi numerik yang merepresentasikan tingkat intensitas, dominasi, serta pola perkembangan gejala fonologis selama periode

observasi. Selanjutnya, pada langkah kualitatif, hasil kuantifikasi tersebut diinterpretasikan secara mendalam dengan merujuk pada teori pemerolehan bahasa kontemporer dan prinsip-prinsip *Functional Grammar*. Analisis kualitatif ini tidak berhenti pada identifikasi bentuk fonologis, melainkan juga menelusuri fungsi komunikatif, motivasi artikulatoris, dan adaptasi kognitif-motorik yang melatarbelakangi setiap bentuk ujaran anak dalam konteks komunikasi sehari-hari. Tahap akhir analisis berupa sintesis temuan yang menghubungkan pola frekuensi kuantitatif dengan interpretasi fungsional-kualitatif, sehingga menghasilkan pemetaan yang komprehensif mengenai strategi adaptif anak dalam menyeimbangkan kompleksitas tuntutan gramatikal dengan kapasitas produksi fonologis yang masih dalam tahap berkembang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan observasi intensif selama 1,5 bulan terhadap tuturan Arimbi Elshanum AUFAR (3 tahun), data fonologis yang terkumpul sebanyak 47 tuturan yang dianalisis secara kuantitatif untuk memetakan distribusi proses penyederhanaan fonologis. Tabel 1 berikut menyajikan frekuensi dan persentase setiap kategori proses fonologis yang teridentifikasi:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Proses Fonologis pada Tuturan Anak Usia 3 Tahun

Kategori Proses	Subkategori	Frekuensi	Persentase
Deletion	Aferesis (awal kata)	23	48,9
	Apokope (akhir kata)	3	6,4
	Sinkope (tengah kata)	0	0,0
<i>Subtotal Deletion</i>		26	55,3
Substitution	Gliding (/r/,/l/ → /y/,/w/)	6	12,8
	Backing (/t/ → /k/)	2	4,3
	Nasalisasi (/p/ → /m/)	1	2,1
	Vowel Substitution	1	2,1
		10	21,3
<i>Subtotal Substitution</i>			
Assimilation	Denalisasi (/ng/ → /n/)	2	4,3
Addition	Epenesis (penambahan /ng/)	1	2,1
Distortion/Neologisme	Distorsis struktural	3	6,4
	Neologisme	1	,1
<i>Subtotal Distortion</i>		4	8,5
Onomatopoeia	Tiruan bunyi alam/objek	4	8,5
Total		47	100,0

Hasil menunjukkan proses penghilangan (*deletion*), khususnya aferesis, yang mencapai lebih dari separuh total temuan. Temuan ini membuktikan bahwa anak usia tiga tahun cenderung memprioritaskan penyederhanaan struktur prosodik awal kata sebagai strategi penyesuaian terhadap keterbatasan kapasitas artikulatoris (Salama & Hikrawati, 2025). Selanjutnya, perhitungan *Mean Length of Utterance* (MLU) dalam morfem dilakukan terhadap 47 tuturan, menghasilkan nilai MLU = 1,8 morfem per ujaran. Nilai ini berada dalam rentang perkembangan tipikal anak usia 36–42 bulan, menurut standar Brown bahwa kompleksitas morfologis tuturan Arimbi masih dalam tahap transisi dari ujaran satu-morfem menuju konstruksi multi-morfem.

Menggabungkan sintaksis dalam kerangka *Functional Grammar*, tuturan anak diklasifikasikan berdasarkan pola fungsi gramatikal: Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (K).

Meskipun fokus utama penelitian adalah fonologi, analisis terhadap sintaksis dalam tuturan memberikan wawasan mengenai interaksi antara kendala fonologis dan ekspresi makna. Tabel 2 menyajikan distribusi pola kalimat berdasarkan fungsi gramatikal:

Tabel 2. Distribusi Pola Kalimat Berdasarkan Fungsi Gramatikal dalam Tuturan Anak

Pola Kalimat	Contoh Tuturan	Frekuensi	Persentase
S=P (Nominal)	<i>ini bola, itu kucing</i>	12	25,5
S+P (Intransitif)	(Verba) <i>adik tidur, mobil jalan</i>	15	31,9
S+P+O (Transitif)	<i>mama makan nasi, aku mau susu</i>	11	23,4
S+P+K (Keterangan)	<i>Buku di meja, adik ke taman</i>	6	12,8
S+P+Pel (Pelengkap)	<i>Namanya Arimbi, warnanya merah</i>	3	6,4
Total		47	100,0

Analisis psikolinguistik dan *Functional Grammar* mengungkap bahwa proses fonologis tidak sekadar keterbatasan motorik, melainkan cara anak berkomunikasi untuk menyampaikan makna (Jannah, 2025; Salama & Hikrawati, 2025). Dari sisi pemahaman, penyederhanaan fonologis seperti aferesis (*ancing* untuk pancing) tidak menghambat kemampuan anak dalam bercerita, Anak tetap bisa menyampaikan siapa dan apa yang terjadi dalam pengalamannya, meskipun pengucapannya belum sempurna. Dari *interpersonal*, Anak menggunakan tiruan bunyi (*nyau* untuk kucing, *ngeng-ngeng* untuk motor) agar orang dewasa mengerti maksud mereka. Ini adalah cara cerdas anak untuk tetap bisa mengobrol dan mempertahankan topik pembicaraan, meskipun mereka belum bisa mengucapkan kata-kata

dengan sempurna.". Sementara itu, dari *textual*, Anak cenderung menghilangkan suku kata awal yang tidak ditekankan karena mereka lebih fokus mengucapkan bagian kata yang maknanya paling penting (inti), sementara bagian yang kurang penting disederhanakan..

Temuan ini membuktikan bahwa kemampuan anak dalam mengucapkan kata (fonologis) berkembang bersamaan dengan kemampuannya menyusun kalimat yang lebih rumit (sintaksis). Tuturan dengan pola S+P+O, misalnya, Anak cenderung lebih cepat mencapai akurasi fonologis dibandingkan tuturan nominal S=P, hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk menyampaikan pesan yang jelas mendorong kejelasan pengucapan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memetakan profil fonologis anak usia tiga tahun, tetapi juga menyediakan bukti empiris mengenai perubahan interaksi antara komponen bahasa fonologi, sintaksis, dan semantik dalam kerangka perkembangan komunikasi fungsional yang menyeluruh.

Pembahasan

Temuan dominasi proses penghilangan (*deletion*), khususnya perubahan yang mencapai 55,3% dari total data, mengonfirmasi bahwa anak usia tiga tahun secara strategis memprioritaskan penyederhanaan struktur prosodik awal kata sebagai respons terhadap keterbatasan kemampuan artikulasi dan beban kognitif dalam pemrosesan leksikal

(Salama & Hikrawati, 2025). Dalam perspektif psikolinguistik perkembangan, fenomena ini bukan merupakan bentuk **ketidakmampuan linguistik**, melainkan mekanisme adaptif yang memungkinkan anak mempertahankan keberlanjutan komunikasi sambil secara bertahap menyelaraskan representasi fonologis mental dengan kemampuan neuromuskuler alat bicara (Wahyuni & Yuwantika, 2026). Nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) sebesar 1,8 morfem yang terobservasi selama periode 1,5 bulan sesuai dengan pola perkembangan pada umumnya, menunjukkan bahwa kompleksitas morfologis dan sintaksis anak berada dalam fase transisi dari konstruksi nominal sederhana (S=P) menuju relasi gramatikal multi-komponen (S+P+O, S+P+K)(Siagian et al., 2025). Dengan demikian, penurunan frekuensi perubahan secara temporal mencerminkan resolusi sistematis menuju stabilisasi pola tekanan, segmentasi silabis, dan integrasi fungsi gramatikal yang lebih matang.

Proses substitusi, terutama *gliding* konsonan likuid (/r/, /l/ → /y/, /w/) dan *backing* (/t/ → /k/), yang teridentifikasi sebesar 21,3%, menunjukkan konsistensi tinggi dengan pola universal yang telah didokumentasikan dalam literatur pemerolehan fonologi lintas bahasa. Temuan ini memperkuat klaim Ingram (1989) dan Kent et al. (1992) bahwa konsonan likuid dan konsonan hambat apiko-alveolar memerlukan koordinasi kemampuan artikulasi yang kompleks, sehingga cenderung

disederhanakan hingga usia 4–5 tahun. Dalam konteks bahasa Indonesia, hasil ini sejalan dengan deskripsi mengenai karakteristik fonotaktik yang memperlambat penguasaan gugus konsonan dan konsonan likuid, namun penelitian ini memberikan nuansa empiris tambahan dengan menunjukkan bahwa frekuensi substitusi tidak bersifat tetap, melainkan menunjukkan fluktuasi yang dinamis sebagai respons terhadap intensitas paparan leksikal dan tuntutan pragmatis dalam konteks percakapan. Hal ini menegaskan bahwa peta perkembangan fonologis bersifat kontekstual dan terpengaruh secara signifikan oleh variabel input linguistik serta frekuensi penggunaan (Erni et al., n.d.; Islami & Ulya, 2025; Naini & Ulya, 2025; Ramadhan et al., 2025; Saputra & Ulya, 2025; Sari et al., 2024).

Munculnya proses asimilasi (denasalisasi /ŋ/ → /n/), penambahan (epentesis /ŋ/), serta distorsi dan neologisme menunjukkan bahwa sistem fonologis anak tidak beroperasi secara terisolasi, melainkan berinteraksi secara sinergis dengan sistem morfologis dan leksikal dalam kerangka pemrosesan bahasa (Sapiah et al., 2025). Denasalisasi pada kata *dinding* menjadi *dindin* dan *bintang* menjadi *bintan* mencerminkan upaya anak untuk menghindari kompleksitas artikulasi konsonan nasal velar di posisi akhir kata, sementara epentesis pada *jajan* menjadi *jajang* menunjukkan sensitivitas terhadap

pola kanonik kata dasar bahasa Indonesia yang cenderung bersuku kata terbuka (CV). Distorsi struktural dan neologisme seperti *kani* untuk *ikan* atau *wanini* untuk *susu botol* bukan sekadar kesalahan produksi, melainkan bukti dari kapasitas kognitif anak dalam melakukan rekombinasi fonemik untuk memenuhi kebutuhan referensial ketika leksikon target belum terakses. Fenomena ini memperkuat paradigma bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses konstruktif yang digerakkan oleh hipotesis aktif anak terhadap sistem bunyi bahasa ibu (Erni et al., 2025; Gidion & Ulya, 2025; Haryanti & Ulya, 2025; Karina et al., 2026; Ningsi & Ulya, 2025; Rahma et al., 2026; Wardana & Ulya, 2026).

Penggunaan onomatope yang terkuantifikasi sebesar 8,5% dalam data tuturan memberikan wawasan mendalam mengenai strategi kompensasi komunikatif yang dipadukan dengan kompetensi pragmatis awal. Melalui lensa *Functional Grammar* Halliday (1994), tiruan bunyi seperti *nyau*, *tutut*, *iik*, dan *ngeng-ngeng* tidak hanya berfungsi dalam ranah *ideational* untuk merepresentasikan pengalaman sensorik, tetapi juga memainkan peran krusial dalam fungsi *interpersonal* sebagai alat negosiasi makna dan pemeliharaan giliran bicara dengan mitra tutur dewasa. Kemampuan anak memanfaatkan onomatope secara kontekstual menunjukkan bahwa perkembangan fonologis berjalan

paralel dengan pematangan kesadaran diskursif, di mana anak belajar memprioritaskan keberhasilan transmisi pesan di atas akurasi fonemik. Temuan ini menggeser narasi tradisional yang memandang onomatope sebagai gejala infantil semata, menjadi indikator kesiapan kognitif-pragmatis yang esensial dalam fase kritis pemerolehan bahasa.

Temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap pendekatan berbasis penggunaan (*usage-based approach*) dan teori sistem dinamis dalam psikolinguistik pemerolehan bahasa. Data yang menunjukkan interaksi fluktuatif antara penyederhanaan fonologis, ekspansi sintaksis, dan adaptasi pragmatis menantang pandangan nativis kaku yang memisahkan subsistem bahasa secara modular dan deterministik. Sebaliknya, hasil observasi mikro selama 1,5 bulan mengonfirmasi bahwa kompetensi linguistik anak muncul dari jaringan interaksi non-linear antara frekuensi paparan, kendala produksi motorik, dan tekanan komunikasi *real-time*. Dengan mendokumentasikan resolusi proses fonologis secara temporal, penelitian ini berkontribusi pada penyempurnaan model perkembangan fonologi yang lebih ekologis, yang tidak hanya memetakan tahapan statis, tetapi juga menangkap mekanisme *self-organization* dan *emergence* dalam sistem bahasa anak.

Kerangka klasifikasi dan metodologi observasi intensif yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan instrumen diagnostik yang sensitif untuk identifikasi dini keterlambatan fonologis pada anak penutur bahasa Indonesia. Nilai MLU yang dikombinasikan dengan peta frekuensi proses fonologis dapat menjadi *baseline* klinis bagi *speech-language pathologist* dalam membedakan variasi perkembangan normatif dari deviasi patologis yang memerlukan intervensi spesifik. Dalam konteks pendidikan bahasa anak usia dini, temuan mengenai strategi kompensasi melalui onomatope, neologisme, dan penyederhanaan prosodik mengimplikasikan perlunya pendekatan pedagogis yang responsif, di mana pendidik tidak mengoreksi secara preskriptif, melainkan memodelkan bentuk target melalui ekspansi ujaran (*recasting*) dan pengayaan input kontekstual. Integrasi antara pemantauan fonologis dan stimulasi sintaksis-fungsional dapat mengoptimalkan *trajectory* perkembangan bahasa secara holistik.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh desain observasi mikro-longitudinal selama 1,5 bulan yang dikombinasikan dengan triangulasi pakar, sehingga menghasilkan data dengan validitas ekologis dan reliabilitas interpretatif yang tinggi. Berbeda dengan studi *cross-sectional* yang kerap kehilangan dimensi temporal dari resolusi proses fonologis, pendekatan ini berhasil

menangkap dinamika mikro adaptasi linguistik anak dalam konteks interaksi naturalistik. Meskipun sampel penelitian terbatas pada satu subjek, intensitas dan kedalaman analisis yang diterapkan memenuhi standar rigor metodologis dalam penelitian kasus psikolinguistik kontemporer. Kontribusi ini tidak hanya memperkaya literatur spesifik bahasa Indonesia, tetapi juga menyediakan kerangka komparatif yang relevan untuk diskusi internasional mengenai variasi lintas bahasa dalam pola penyederhanaan fonologis anak usia pra-sekolah.

Diskusi ini menegaskan bahwa pemerolehan fonologi pada anak usia tiga tahun merupakan proses multidimensi yang mengintegrasikan kendala biologis, mekanisme kognitif, dan tuntutan fungsional komunikasi. Temuan mengenai dominasi aferesis, stabilitas substitusi likuid, fungsi adaptif onomatope, serta korelasi antara MLU dan kompleksitas gramatikal mengonfirmasi bahwa anak secara aktif menavigasi jalur perkembangan menuju sistem fonologis dewasa melalui strategi simplifikasi yang terstruktur dan bermakna. Ke depan, penelitian dengan desain longitudinal ekstensif, sampel yang lebih representatif, serta integrasi teknologi analisis akustik dan pelacakan artikulasi direkomendasikan untuk menguji generalisasi temuan ini dan mengeksplorasi peran variabel sosiolinguistik dalam membentuk pola pemerolehan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menutup celah

empiris dalam literatur fonologi anak Indonesia, tetapi juga membuka agenda riset baru yang menjembatani psikolinguistik perkembangan dengan ilmu saraf kognitif dan pedagogi linguistik terapan (Aditiawarman et al., 2025; Afnita et al., 2023; Alwi et al., 2025; Andriyani et al., 2024; Liusti et al., 2024).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis psikolinguistik terhadap tuturan Arimbi Elshanum Aufar (3 tahun) yang diamati secara intensif selama 1,5 bulan, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan fonologi anak pada fase ini ditandai oleh dominasi proses penyederhanaan sistematis yang berfungsi adaptif terhadap kendala artikulatoris dan kognitif. Proses penghilangan (*deletion*), khususnya aferesis, merupakan strategi paling dominan (55,3%) yang mencerminkan sensitivitas anak terhadap struktur prosodik dan prioritas komunikasi fungsional di atas akurasi fonemik. Pola substitusi seperti *gliding* konsonan likuid dan *backing*, bersama dengan fenomena asimilasi, distorsi, serta penggunaan onomatope, mengonfirmasi bahwa sistem fonologis anak beroperasi secara dinamis dan terintegrasi dengan subsistem leksikal, morfologis, dan pragmatis. Nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) sebesar 1,8 morfem serta distribusi pola kalimat yang progresif dari konstruksi nominal (S=P) menuju relasi transitif (S+P+O) menunjukkan bahwa

resolusi fonologis berjalan paralel dengan ekspansi kompleksitas sintaksis, memperkuat pandangan bahwa kompetensi linguistik anak berkembang melalui interaksi non-linear antara paparan input, kendala produksi, dan tuntutan komunikatif.

Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat validitas pendekatan berbasis penggunaan (*usage-based approach*) dan teori sistem dinamis dalam psikolinguistik pemerolehan bahasa, yang menekankan emergensi kompetensi linguistik dari jaringan interaksi fungsional antar-subsistem bahasa. Secara praktis, kerangka klasifikasi dan metodologi observasi mikro-longitudinal yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan instrumen diagnostik yang sensitif bagi klinisi bahasa dalam membedakan variasi perkembangan normatif dari deviasi fonologis yang memerlukan intervensi, sekaligus memberikan panduan pedagogis bagi pendidik anak usia dini untuk mengadopsi pendekatan responsif yang memodelkan bentuk target melalui ekspansi ujaran (*recasting*) alih-alih koreksi preskriptif. Ke depan, penelitian dengan desain longitudinal ekstensif, sampel yang lebih representatif, serta integrasi teknologi analisis akustik dan pelacakan artikulasi direkomendasikan untuk menguji generalisasi temuan ini dan mengeksplorasi peran variabel sosiolinguistik dalam membentuk trajektori pemerolehan fonologi anak penutur bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al Pansori, M. J., Rismawati, L., & Pransisca, M. A. (2025). *Pengantar Linguistik Edukatif: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran Bahasa*. CV Eureka Media Aksara.
- Haryani, H., Judijanto, L., Haryono, P., Susandi, N. K. A., Prasetyani, N. Y., & Fatubun, R. R. (2025). *Linguistik Terapan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jannah, A. M. (2025). *Analisis Kesalahan Bunyi Fonem Bagi Penyandang Autis di SLB Negeri Makassar: Kajian Psikolinguistik= An Analysis of Phoneme Sound Errors Among Individuals with Autism at SLB Negeri Makassar: A Psycholinguistic Study*. Universitas Hasanuddin.
- Pettalongi, S. S., Muas, M., Arafat, A., & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran Teori Dan Praktik*. Media Penerbit Indonesia.
- Rosdiana, E., Seli, S., & Madeten, S. S. (2025). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun Penderita Autism Spectrum Disorders: Tataran Fonologi. *Semantik*, 14(2), 261–272.
- Salama, N., & Hikrawati, H. (2025). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. CV Eureka Media Aksara.
- Sapiah, S., Judijanto, L., Bunga, J., Sholihah, R. A., Krisifu, A., Kocu, S., Qani'ah, B., & Rochma, A. F. (2025). *Pengantar Linguistik*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Ulya, R. H., Erni, E., & Herwandi. (2017). *Bahasa Indonesia: Dua*

- Dalam Satu Dunia*. Sukabina.
- Ulya, R. H., & Jaya, S. (2015). *Ragangan bahasa Indonesia*. Sukabina.
- Artikel in Press :**
- Erni, E., Piliang, W. S. H., & Ulya, R. H. (2025). Revitalisasi Sastra Lisan Syair Riau melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 4 Siak Hulu. *Edu Research*, 6(4), 2152–2164.
- Haryanti, S., & Ulya, R. H. (2025). Analisis Korelasional antara Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa. *Edu Research*, 6(3), 1982–1991
- Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh model Project Based Learning berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *EDU RESEARCH*, 6(1), 1388–1398.
- Kent, S., Bluthé, R. M., Kelley, K. W., & Dantzer, R. (1992). Sickness behavior as a new target for drug development. *Trends in pharmacological sciences*, 13, 24-28.
- Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggih, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. *Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series*, 1(1).
- Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap keterampilan menulis teks biografi siswa fase E SMA Negeri 1 Sutera. *Edu Research*, 6(1), 1892–1903.
- Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. *BAHA STRA*, 46(1), 81–91.
- Saputra, A., & Ulya, R. H. (2025). Capacity Building Aplikasi Perpustakaan Digital untuk Meningkatkan Akses Informasi dan Literasi Masyarakat di Nagari Sulit Air, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. *Edu Research*, 6(3), 2070–2082.
- Sari, H. Y., Rachman, A., Putri, D. S., Ulya, R. H., & Widhyah, D. Y. (2024). The Narrative of Crime in Andrea Hirata's Novel 'Orang-Orang Biasa': A Formulaic Study. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 14(2), 258–270.
- Siagian, A. S. B., Yasmin, K. A., Tambunan, S. P. N., & Barus, F. L. (2025). Analisis Mean Length of Utterance (MLU) dan Perkembangan Sintaksis Anak: Kategori Kata, Morfem dan Pola Kalimat dalam Perspektif Psikolinguistik. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 5(1), 1–8.
- Ulya, R. H. (2016). Aksiologis sastra dalam gamitan nilai etika pada superstisi masyarakat Kubuang Tigo Baleh. *ASEAN Comparative Education Research Network Conference (ACER-N) Proceeding*, 1223–1233.
- Ulya, R. H. (2017). Mustika Adab Masyarakat Kubuang Tigo Baleh dalam Bingkai Superstisi dan Sumbang Duo Baleh. *International Seminar on Education, Language, Literature, and Art (ISELLA) Proceeding, Universitas Islam Riau*, 476–490.
- Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan menyimak dengan

- keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab. *Edu Research*, 6(1), 1172–1179.
- Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. *Edu Research*, 6(2), 2560–2565.
- Jurnal :**
- Aditiawarman, M., Dewirahmadanirwati, D., & Ulya, R. H. (2025). Sociolinguistic insights into youth language phenomena: Patterns and influences in South Jakarta through the lens of #BeritaAkhirPekan podcast. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 707–719.
- Afnita, A., Husein, A., & Ulya, R. H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. *Al-Ta'lim Journal*, 30(3), 201–211. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i3.781>
- Aini, L. R., Ulya, R. H., Tressyalina, T., & Noveria, E. (2026). Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 796–801.
- Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 1288–1295.
- Aulia, N., Noveria, E., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutar Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP NEGERI 1 PASAMAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 204–216.
- Efrianto, E., Afnita, A., & Ulya, R. H. (2024). The differences of students' ability in writing poetry through the use of constructivism learning method and modeling strategy. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4748–4761.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (n.d.). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 146–165.
- Erni, E., Ulya, R. H., Marhamah, M., & Nurmalinda, N. (2024). Pemanfaatan gamifikasi dalam penyusunan asesmen formatif pembelajaran diferensiasi di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50037–50046.
- Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, isi, dan unsur kebahasaan teks berita siswa kelas VII MTsN 7 Tanah Datar. *Edu Research*, 6(1), 1835–1849.
- Hafizah, A., Rahmadini, D., Gusnida, V., & Noviyanti, S. (2025). Analisis Struktur Linguistik Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 968–984.
- Ingram, R. E. (1989). Affective confounds in social-cognitive research. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(4), 715.
- Jasmine, A. P., Fallo, E. S., & Noviyanti, S. (2025). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor

- pendukung pemerolehan bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4833–4840.
- Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafrison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas Xli SMA Negeri 5 Merangin. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1).
- Kariyati, A., Ramadhan, S., Mukhaiyar, M., & Ulya, R. H. (2024). Needs Analysis of Mandarin Language Learning Assisted by the Wordwall Game Application on Students a University in Padang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1597–1605.
- Malik, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Triana, H. (2026). Analisis Struktur Dan Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 4 Tanah Datar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 409–411. <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.64>
- Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female agency in Suzanne Collins' The Hunger Games (2008). *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(4), 226–242.
- Maulida, S., Fitriyani, R., & Tisnasari, S. (2025). Gejala Fonologis sebagai Cermin Gangguan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 5 Tahun. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 160–176.
- Naini, I., & Ulya, R. H. (2025). Reasoning patterns and sentence construction errors in students' scholarly articles: A content analysis of academic writing in Padang City. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2786–2796.
- Putri, M., Jannah, M., Safitri, H., Aprilia, S., & Fitriani, R. (2026). Morfofonemik dalam Bahasa Gaul: dari Fonem ke Fenomena Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 48–57.
- Putri, U. D., Triana, H., Ramadhan, S., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 590–595.
- Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H. (2024). Category and syntactic functions in the collocation of the words wabah and pandemic: A corpus linguistics overview. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1616–1628.
- Rachman, A., Oktoviandry, R., Putri, D. S., Ningsih, A. G., Ulya, R. H., Indriyani, V., & Juita, N. (2023). Pelatihan pembuatan video pembelajaran interaktif berbantuan aplikasi Edpuzzle bagi guru SMPN 4 Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10928–10933.
- Rachman, A., Putri, N., Ulya, R. H., Sari, H. Y., Putri, D. S., & Putri, S. M. (2024). Alih dan campur kode pada konten podcast Pandeka di Noice dalam perspektif kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 37–47.
- Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping

- Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The coagulation of politeness and character in Indonesian language learning in the digital era. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(2), 2752–2763.
- Syofiyanti, D., Tuflih, M. A., Apriyani, H., & Purnomo, D. (2025). Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Dalam Pendidikan. *Jurnal Armada Pendidikan*, 3(2), 101–110.
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91–99.
- Wahyuni, T., & Yuwantika, D. (2026). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikolinguistik dan Implikasinya bagi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 375–382.
- Wardana, M. P., & Ulya, R. H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Mind Mapping terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII MTsN 1 Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 143–157.